
**MELACAK NILAI PERILAKU SEKSUAL TOKOH
DALAM NOVEL KELUARGA PERMANA KARYA RAMADHAN K.H.
(Analisis Ekstrinsik dalam Perspektif Islam)**

Oleh : Abd. Rahman D.S.

Abstrak

Semenjak dilahirkan dan hidup di lingkungannya, manusia saling membutuhkan (bergantung) dengan yang lain. Akibat hubungan timbal balik itu, maka timbul reaksi yang berwujud pujian atau celaan. Reaksi itu selanjutnya berlaku untuk memberikan penilaian baik dan buruk terhadap tindakan-tindakan manusia.

Ajaran tentang baik dan buruk yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, salah satunya tercermin dalam penilaian terhadap perilaku seksual dalam perspektif Islam. Wujud perilaku seksual yang berupa penampakan aurat, ikhtilath, khalwat, dan hubungan seks akan memiliki penilaian baik jika perilaku tersebut dilakukan sesuai dengan kaidah Islam. Sebaliknya, perilaku seksual tersebut akan bernilai buruk jika menyimpang dari konsep yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits. Ajaran baik dan buruk terhadap perilaku seksual dalam perspektif Islam di atas tercermin dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H. Dari hasil analisis data, terlihat adanya perilaku seksual yang tidak sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam konsep Islam.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat mencolok. Perubahan tampak pada nilai-nilai atau pandangan hidup masyarakat. Salah satu faktor penyebab perubahan tersebut adalah semakin canggihnya teknologi dan sains. Media informasi sebagai salah satu bentuk dari kemajuan teknologi dan sains banyak menayangkan film-film, baik melalui layar lebar maupun televisi yang tidak lagi dibatasi oleh norma-norma susila atau moral. Penampakan bagian tubuh seperti bagian paha, kepala, punggung, daerah dada, dan daerah sekitar perut adalah tayangan yang bertentangan dengan norma-norma yang selama ini telah dianut oleh masyarakat.

Kemajuan teknologi dan sains itu dirasakan telah mengubah konsep-konsep moral yang bersifat mendasar yang dimiliki oleh masyarakat. Suseno (1987:19) menjelaskan bahwa moral adalah penilaian baik buruknya manusia dalam kehidupan. Konsep

moral yang melahirkan penilaian baik buruk itu kemudian digunakan oleh masyarakat untuk menilai sesuatu yang dulu baik akan berubah menjadi buruk, yang indah akan berubah menjadi jelek atau bahkan sebaliknya.

Dalam situasi yang menghadirkan kemajuan (modernisasi) dengan segala pengaruhnya itu dibutuhkan pedoman yang jelas arahnya, khususnya bagi umat muslim yang telah menikmati adanya kemajuan tersebut. Islam sebagai agama yang fleksibel mau menerima perubahan-perubahan dengan segala kecanggihannya. Akan tetapi, tidak menutup terhadap suatu kemajuan bukan berarti Islam membebaskan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT yang terjemahannya adalah : "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi

kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (QS. Fushshilat : 53).

Fenomena kehidupan di atas bersama akibat-akibatnya banyak diguna-kan oleh sastrawan sebagai sumber ide untuk menulis karya sastra. Karya sastra yang ditulisnya itu menggambarkan moralitas seksual yang teraktuali-sasikan dalam kehidupan masyarakat, misalnya dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H.

Faruk (1983:457) mengungkapkan bahwa dalam sastra Indonesia gambaran mengenai hubungan seksual diaktualisasikan secara wajar dan menghindari keterbukaan (pornografi). Masalah moralitas dan seks sastra yang kemudian ditinjau dari sudut pandang (perspektif) Islam sesuai dengan penjelasan di atas, akan mewarnai penulisan naskah ini.

Nilai Moral

Sebagai individu, semenjak dilahirkan manusia membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu, maka manusia disebut makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Aristoteles dalam Dirdjosisworo (1985:57) menyatakan bahwa manusia adalah sebagai *man is social and political being* atau manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu dijumpai berorganisasi.

Manusia sebagai makhluk sosial itu diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 1 yang terjemahannya sebagai berikut : "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada kedua-nya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang

dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan melangsungkan keturunan akibat hubungan seks yang dilakukan oleh suami terhadap istri-istri mereka. Adanya manusia yang berkembang itu menimbulkan kelompok (komunitas) dalam suatu lingkungan atau masyarakat.

Sebagai landasan di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain, yang paling penting adalah reaksi yang timbul akibat hubungan tadi. Soekamto (1975:94) menyatakan bahwa reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang memerlukan reaksi, entah berwujud pujian atau celaan yang kemudian merupakan dorongan bagi tindakan-tindakan selanjutnya. Di dalam memberikan reaksi itu ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Untuk itu diperlukan suatu kaidah (norma) untuk menilai tindakan manusia itu baik atau buruk. Penilaian baik buruk itu tentunya berlaku pada konvensi daerah, masyarakat, atau kelompok tertentu. Norma atau standar yang ada dalam masyarakat itu disebut moral. Pengertian nilai dalam tulisan ini adalah sifat yang dimiliki oleh sesuatu objek, atau kualitas pada objek tertentu. Sifat atau kualitas tersebut ada, jika terjadi hubungan antara objek dengan subjek atau manusia. Nilai hanya dapat dihayati. Nilai kebaikan (misalnya) dapat dihayati pada gejala yang tampak dalam pola pikir, sikap dan perbuatan seorang atau suatu kelompok.

Nilai itu sendiri bersumber pada sumber nilai. Berkenaan dengan sumber

nilai, Amir (1994:47) membagi sumber nilai secara lebih rinci yaitu (1) sumber-sumber nilai Barat yang meliputi peradaban Barat yang dibentuk oleh kebudayaan klasik Yunani dan kebudayaan teologi Yunani Kristen, dan (2) sumber-sumber nilai Timur yaitu Hinduisme, Budisme, Taoisme, Aliran kepercayaan, dan Islam.

Ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber itu menjadi pedoman hidup bagi umat Islam sepanjang masa. Sumber nilai utama adalah Al-Qur'an, dan sumber nilai kedua adalah alhadits atau assunah.

Shihak (1996:254) menyebutkan bahwa manusia memiliki potensi berkelakuan baik atau buruk. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surat Al-Balad ayat 10 dan surat Al-Syams ayat 7-9 berikut: "Maka kami telah memberi petunjuk kepadanya (manusia) dua jalan (jalan kebaikan dan kejahatan) (Q.S. Al-Balad : 10)

"... dan (demi) jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu" (Q.S. Al-Syams : 7-9).

Walaupun dua potensi, yakni kelakuan baik dan buruk terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan. Di dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 121 diuraikan bahwa Iblis menggoda Adam sehingga ia berbuat kejahatan.

"... durhakalah Adam kepada Tuhanmu dan sesatlah ia". Dari surat tersebut menunjukkan bahwa sebelum digoda oleh iblis, Adam tidak durhaka, dalam arti tidak melakukan sesuatu yang buruk. Akibat godaan iblis itu ia menjadi tersesat, walaupun kemudian

ia kembali lagi pada kesuciannya (Q.S. Thaha : 115-122)

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan (jika terjadi) terletak pada bentuk, penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut Ma'ruf. Pelaksanaan perkawinan untuk menghindari seks bebas misalnya, akan berbeda antara masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi lain. Di satu sisi perkawinan sebaiknya dilaksanakan pada usia muda (sudah baligh). Hal itu dimaksudkan untuk menghindari nafsu seksual yang tidak terkendali. Di sisi lain, perkawinan dilaksanakan jika tujuan utama dalam kehidupan sudah tercapai, misalnya karir. Selama hal itu dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, maka perbedaan-perbedaan itu tetap dinilai baik (ma'ruf).

Perilaku Seksual Berdasarkan Perspektif Islam

Islam menganggap perilaku seks itu bukanlah suatu yang kotor atau najis, tetapi bersih dan harus selalu bersih. Secara umum Sudirman (1999:31) menyatakan perilaku seksual adalah suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Selanjutnya perilaku seks berdasarkan sudut pandang (perspektif) Islam, Sudirman menyatakan bahwa kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap dan watak sosial yang menyangkut masalah sex act maupun sex behavior yang berkaitan erat dengan konsepsi nilai atau norma seksualitas menurut perspektif Islam.

Gunawan dalam Sudirman (1999:31) menyatakan bahwa sex action merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik menyangkut tujuan untuk memiliki anak, tujuan untuk mencari kesenangan, dan tujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta. Sex behavior adalah yang berkaitan dengan psikologis, sosial, dan budaya dari seksualitas seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pronografis, dan keterkaitan pada lawan jenis.

Islam memandang dorongan seks dalam diri seseorang sebagai suatu kekuatan yang membahayakan, khususnya apabila penyalurannya tidak dikendalikan oleh suatu mekanisme kontrol yang kuat. Dorongan seks yang tidak dikendalikan di satu sisi dipandang sebagai suatu kekuatan buruk yang dihembuskan oleh setan dan dapat membuat seseorang kehilangan pikiran sehatnya. Laki-laki maupun perempuan pada dasarnya tidak dapat mengekang naluri seksualnya karena libidonya akan tetap mengikuti manusia sampai masa auratnya berakhir. Seks merupakan fitrah manusia asalkan pemenuhannya sesuai dengan ajaran Islam. Jika seks dilakukan berdasarkan ajaran Islam maka akan diberikan pahala oleh Allah. Jika hal itu dilakukan di luar ajaran Islam, maka Islam akan memberikan hukuman yang berat, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 33 : "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk". Selain itu terdapat pula pada surat Al-Baqarah ayat 222 : "Apabila mereka (para istri) telah suci (dari haid) maka campurilah mereka sebagaimana telah diperintahkan Allah".

Adanya ajaran Islam yang mengharuskan seorang muslim memenuhi kebutuhan seks melalui cara yang ditentukan oleh Allah itu, membuat kehidupan seksual terkategori menjadi dua bagian ; yakni seksualitas yang dipandang sebagai ibadah, dan seksualitas yang dipandang sebagai zina. Untuk mencegah terjadinya zina, Islam telah mengatur nilai atau norma seksual yang harus dijadikan sebagai pengetahuan oleh seorang muslim yang berfungsi mengarahkan kehidupan seksual mereka. Ajaran yang berisi nilai atau norma tersebut berisi beberapa aturan yang menata pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, termasuk di dalamnya menyangkut hubungan seks yang dibolehkan dan hubungan seks yang dilarang.

Nilai Moral Perilaku Seksual Tokoh dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. dalam Perspektif Islam

Yang dimaksud "tokoh" dalam naskah ini adalah beberapa tokoh sebagai pelaku cerita dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H. mereka adalah Sumarto pemuda Katolik, dan Farida (Ida) gadis muslimah.

Segala hal atau perbuatan yang mendekati zina dikonstitusikan sebagai sesuatu yang terlarang. Hal-hal atau perbuatan yang mendekati zina itu antara lain adalah memperlihatkan aurat, ikhtilath, dan khalirat.

Berikut ditulis kutipan adegan dalam novel Keluarga Permana, karya Ramadhan K.H. terbitan PT. Dunia Pustaka Jawa tahun 1978 sebagai berikut:

"Pada suatu hari Sumarto datang di rumah lebih cepat daripada biasa. Ini memberikan kemungkinan padanya untuk ngobrol lebih lama dengan Ida

yang sudah pulang dari sekolah".
Ida yang pada hari-hari pertama berkenalan dengan Sumarto berlaku seperti merpati, kini sudah terjerat oleh lamunan yang membuat ia lepas dari suasana getir di rumah itu,

Mulanya mereka duduk-duduk di emper, di pinggir kolam, kemudian mereka masuk di kamar Sumarto.

Permana (ayah Farida, pen) kebetulan sedang pergi ke rumah Bi Tati hendak menolong membetulkan kran leding yang rusak

"Tadi ada surat dari ibumu, sudah Mas baca ? tanya Ida dengan suara yang gembira sekali.....
(Keluarga Permana : 50).

"Sudah, sudah terima kasih," jawab Sumarto dengan nada gembira juga (Keluarga Permana : 51).

Ida menunduk dengan perlahan-lahan. Lalu memegang mistar yang ada di atas meja tulis. Menggigit ujungnya. Pikirannya mengharap sesuatu.

Sumarto memegang ujung jari Ida, memegang tangannya dengan perlahan-lahan, lalu dengan keras, lebih keras. Dan Ida merasakan apa arti keheningan itu. Ia mengangkat dagunya. Dan kedua insan muda itu jadi pasangan yang dialun kemesraan.

Ida tak ubahnya seperti berada dalam dunia lain, dunia yang sama sekali baru, yang merupakan kebalikannya dari apa yang sehari-hari ia temukan di dalam rumah itu. Kini ia merasa berada di bawah naungan yang teduh, aman dalam perlindungan yang kukuh, hangat dalam pelukan yang penuh kasih (Keluarga Permana : 54)

Sementara begitu, ia gelisah sendiri waktu ingat pada pelbagai hal yang sudah ia lakukan bersama kekasihnya. Ia gemetar waktu ingat bagaimana ia telah berbuat begitu berani bersama laki-laki itu. (Keluarga Permana : 61)

Ida masuk ke kamarnya dengan

beberapa pikiran yang membuatnya gelisah. Bagaimana kalau sampai hubunganku dengan Sumarto putus, pikirannya. Bagaimana kalau hal itu sampai benar-benar terjadi ? Padahal hubunganku dengannya sudah begitu jauh. Padahal aku sudah Tidak ! Mustahil bisa putus. Begitulah suara harapan batinnya menutupi rasa takutnya. (Keluarga Permana : 69).

Di dalam adegan di atas tercermin adanya perilaku seksual tokoh berupa ikhtilath dan khalwat. Ikhtilath adalah kondisi bercampurnya laki-laki dan perempuan (bukan muhrim) dalam satu tempat. Khalwat adalah suatu ajaran Islam yang secara tegas melarang seorang laki-laki berdua-duaan atau berdiam di tempat sepi dengan wanita yang bukan muhrimnya.

Pada dasarnya, Islam memandang bahwa seseorang yang telah baligh secara alamiah akan tertarik pada lawan jenisnya. Rasa ketertarikan itu oleh Islam dilihat sebagai suatu hal yang alamiah, dan suatu rahmat dari Allah. Oleh karena itu, Islam melarang keras antara laki-laki dan perempuan berkumpul bersama, meskipun tidak dalam kondisi berdua, karena bertemunya laki-laki dan perempuan adalah moment potensial yang dapat merangsang syahwat seseorang.

Ikhtilath dapat mendorong munculnya hasrat seksual, apalagi jika pencampuran itu disertai dengan sikap serta aktivitas yang secara langsung dapat merangsang timbulnya hasrat seksual. Bercakap-cakap, berpandangan mata, maupun bersentuhan tangan adalah peristiwa yang dapat muncul dalam ikhtilat sebagaimana dilakukan oleh Sumarto dan Farida pada adegan tersebut di atas. Semua itu merupakan washilah, perantara dan langkah awal yang dapat membawa seseorang pada perbuatan zina. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Arsyad Al

- Anshori r. a. menyiratkan adanya ikhtilath Diceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW keluar dari masjid dan melihat para laki-laki bercampur dengan perempuan maka beliau bersabda, "ke belakanglah kamu (sekalian) karena sesungguhnya tengah jalan itu bukan untuk kamu. Hendaklah kamu berjalan di pinggir". (H.R. Abu Dawud dan Baihaqi).

Dalam hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dengan sifat kerasulannya melihat bahwa menyatukan kaum perempuan dan kaum laki-laki adalah kondisi yang dapat merangsang nafsu syahwat karena di sana segala sikap dan perbuatan yang merangsang erotisnya kemungkinan dapat terjadi.

Khalwat tidak boleh dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan, walaupun dia merasa mampu menahan dirinya dari syahwat. Dalam hal itu Islam memandang khalwat hanya akan membangkitkan libido seseorang yang akhirnya dapat membawanya pada perbuatan zina.

Sudah menjadi sifat dasar manusia, misalnya melampiaskan kerinduan yang terpendam dilakukan dengan cara berdua-duaan yang diawali melalui percakapan-percakapan kecil. Apabila masing-masing orang yang berkhalwat tidak memiliki self control yang kuat di atas segala-galanya, maka kerinduan tersebut tentu akan mengarahkan mereka pada jalinan relasi yang lebih konkret bahkan bersifat fisik sebagaimana yang dilakukan Sumarto terhadap Farida yang terdapat pada adegan tersebut di atas.

Obrolan ringan dan senda gurau walaupun sekedar basa-basi adalah gejala umum yang mewarnai suatu relasi personal antara laki-laki dan perempuan. Rasa tidak kuasa yang disertai curiosity yang tinggi, yang sepertinya sudah mendasari sifat

manusia, merupakan efek psikologis yang akan dialami oleh mereka yang berkhalwat. Selain itu, bisa saja muncul hasrat untuk mengetahui bagian-bagian fisik lawan jenisnya, baik melalui pandangan mata yang bersyahwat, sentuhan tangan atau bagian tubuh yang lainnya, sampai persentuhan daerah-daerah yang erogon yang lebih vital. Terjadinya semua itu merupakan suatu hal yang wajar (sering atau bisa terjadi), karena di antara mereka senantiasa ada setan yang menghembuskan bisikan-bisikan maksiat yang sangat halus dan lembut sehingga mereka yang berkhalwat tidak menyadari dirinya sedang berada dalam kondisi yang dikutuk Allah.

Berkaitan dengan khalwat, Islam membolehkan seorang berdiam diri di tempat yang sepi dengan lawan jenisnya asalkan di antara mereka ada seorang muhrim yang menemaninya. Hal itu sesuai dengan hadits nabi yang diروayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa seorang laki-laki dan perempuan boleh berada di suatu tempat asalkan ada muhrim yang menemaninya. Tentunya muhrim itu berfungsi sebagai seorang yang senantiasa mengontrol mereka yang berkhalwat agar selalu menjauhi sikap atau perbuatan yang dapat merangsang nafsu birahi masing-masing, baik dalam bentuk kata-kata yang berbau pornografis, sikap yang menunjukkan sensualitas, ataupun perilaku bersentuhan yang dapat membawa mereka pada zina.

Dalam kondisi khalwat sesungguhnya di antara mereka adalah setan. Oleh sebab itu, besar kemungkinannya jika khalwat dapat membangkitkan perasaan dan hasrat seksual yang besar dalam diri pelakunya. Hal itu sesuai dengan hadits nabi yang diروayatkan oleh Thabrani yang menyatakan bahwa khalwat dapat

menuntun seorang pada suatu perbuatan maksiat yang akan menuntun orang tersebut untuk memenuhi dorongan syahwatnya. Seandainya tidak terpenuhi saat itu, yakni dengan rekan khalwatnya, dorongan libido yang menggelora dalam dirinya akan membawanya pada fantasi-fantasi seksual yang lebih kuat. Dalam konteks seperti itu besar kemungkinannya bagi mereka untuk melakukan istimna (masturbasi) atau perbuatan lain yang sifatnya sesaat, yang ditujukan untuk melepaskan hasrat seksual yang hadir dalam dirinya.

Pada dasarnya Islam memandang bahwa seseorang yang telah dewasa (baligh) secara alamiah akan tertarik pada lawan jenisnya. Rasa ketertarikan itu oleh Islam dilihat sebagai suatu hal yang alamiah, dan suatu rahmat dari Allah SWT. Oleh karena itu, Islam melarang keras antara laki-laki dan perempuan berkumpul bersama meskipun tidak dalam kondisi berdua, karena bertemunya laki-laki dan perempuan adalah momen potensial yang dapat merangsang syahwat seseorang dan mengantarkan mereka berbuat zina.

Adegan di atas (Keluarga Permana: 69) menunjukkan bahwa zina yang dilakukan tokoh (Sumarto dan Farida) membuat Farida sangat gelisah dan takut. Rasa gelisah dan takutnya itu membuat dia melakukan abortus provocatus kriminalis secara tradisional yang tidak steril sehingga menderita pendarahan dan mengantarkan dia kematian yang tragis (simak Keluarga Permana: 75, 92, 9 dan 10)

Penutup

Dari hasil analisis nilai moral perilaku seksual yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H.

tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang berupa kebutuhan untuk bersosialisasi mendorong tokoh memperlihatkan aurat. Perbuatan itu dilakukan karena wawasan agama (Islam) yang minim.

Nilai moral yang berupa kebebasan tokoh dalam memanfaatkan situasi hubungan laki-laki dengan perempuan mendorong munculnya ikhtilath nilai moral yang berupa ikhtilath disebabkan oleh ketertarikan terhadap lawan jenis, ketertarikan seseorang mempengaruhi orang lain, dan kesepian.

Nilai moral yang berupa kebebasan interaksi antar tokoh (manusia) dalam masyarakat modern dan ketidakpahaman aqidah hubungan pria dan wanita, mendorong munculnya khalwat. Nilai moral yang berupa khalwat ditimbulkan oleh keinginan kedua belah pihak, keinginan seseorang mempengaruhi orang lain, sarana, perasaan jenuh, dan situasi.

Berdasarkan teori perilaku seksual dalam perspektif Islam, maka perbuatan tersebut di atas merupakan perilaku seksual yang bertentangan dengan konsep-konsep Islam dan berakibat fatal oleh sebab itu, perbuatan tersebut harus di jauhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1994. Nilai-nilai dalam Wayang, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. Al Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya : CV Jaya Sakti.
- Faruk, 1983, Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra, Yogyakarta: PT. Sukma Offset.
- Gazalba, 1978. Sistem Filsafat, Jakarta : Bulan Bintang.

- Kaswardi (ed). 1993. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta : Grasindo.
- Kenny, William, 1966, *Analyze Fiction*, New York: Monarch Press
- Majlis Tarjih Muhammadiyah, 1995, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Malang: Citra Mentari Group.
- Mangun Wijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rasyid. H. Sulaiman. 1998. *Fiqh Islam*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- Salim, Abdullah, 1985, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah
- Semi, Atar, 1993, *Metodologi Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Almizan.
- Stanton, Robert. 1965. *An Instruction to Fiction*, New York : Hol Renehart and Wingston, Inc.
- Subandiroso. 1987. *Sosiologi Antropologi I*. Jakarta : PT. Intan Pariwara.
- Sudirman, Rahmat. 1999. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial : Peralihan Tafsir Seksualitas*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Sukamto, Suryono. 1975. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit UI
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.